

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori secara nyata dapat di peroleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Sugiyono menyatakan studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai,budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang di teliti (Sugiyono, 2013 : 218-219)

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu, ini di maksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana krisis sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan objek maupun subjek yang berbeda. Maka dari itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil tiga referensi dari penelitian terdahulu.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu Perspektif Analisis Wacana Teun A Van Dijk

1. Lilis Suryaningsih.(2017).Representasi Citra Wartawan Dalam Film *All The President't Men*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Film *All The President's Men* merupakan film yang di angkat dari kisah nyata mengenai skandal *Watergate*. Skandal *Watergate* terkenal dengan praktis jurnalisme investigasi karena di bongkar oleh dua wartawan Washington Post yakni Bob Woodward dan Carl Bernstein yang berujung pada pengunduran diri Presiden Amerika Serikat Richard Nixon dari jabatannya pada Periode kedua, Perjuangan dan kegigihanya dalam mengungkap skandal besar di gambarkan secara jelas dan detail dalam film ini.

Adapun masalah yang ingin di ungkapkan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana citra wartawan dipresentasikan dalam film *All The President's Men*. Dan bagaimana stuktur wacana makro, mikro, dan superstruktur yang terkandung dalam dialog film *All The President't Men*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang di kembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pengumpulan data dilakukan dengan melaluri Research Dokument, kemudian melakukan pengamatan

secara sistematis terhadap fenomena fenomena yang di selidiki kemudian mencatat dan memilih adegan yang sesuai dengan penelitian.

Penelitian ini mengambil Tema besar dalam film *All The Presiden't Men* adalah mengenai jurnalisme investigasi tentang skandal Watergate. Citra wartawan dalam film ini direpresentasikan dengan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mematuhi kode etik, totalitas dalam bekerja, berani mengungkap kebenaran, dan kegigihan menembus marasumber. Dana bagaimana representasi tersebut dikaitkan dengan wacana model Teuin A. Van Dijk melalui level teks yang terdiri dari stuktur makro, mikro dan suprastuktur. Film ini menunjukkan bahwa artawan sesungguhnya tidaklah mudah, butuh tekad yang bulat serta mental yang kuat dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di lapangan. Dan dalam menjalankan tugasnya, wartawan harus mematuhi kode etik yang berlaku seperti berpihak pada kebenaran, independen yakni tidak berpihak pada siapapun, menjaga indentitas narasumber, dan melaporkan kejadian sesuai dengan fakta.

2.1.1.2 Penelitian Terdahulu Perspektif Sembilan Elemen Jurnalistik

- 2. Zidnii Tazkiyyah , Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos., M.Pd (2017)**
Representasi Pers Dalam Film Spotlight, Fakultas Komunikasi dan
Bisnis Universitas Telkom Indonesia.

Kebebasan pers merupakan masih menjadi salah satu mimpi warga dunia. Meskipun kebebasan pers telah diproklamasikan sejak dulu di berbagai belahan

dunia, nyatanya pers masih banyak menghadapi banyak rintangan dalam melakukan tugasnya. Salah satu film bertema pers dan jurnalistik yang fenomenal dan cukup kontroversial tahun 2015 lalu adalah film “Spotlight” karya sutradara Tom McCharty. Film ini mengangkat cerita tentang investigasi kejahatan seksual yang dilakukan oleh oknum Pastor Katolik. Meskipun menyisipkan tema agama dan seks merupakan hal yang sensitif untuk dibahas, namun film ini sukses di pasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi Sembilan elemen jurnalistik dalam Film Spotlight. Hasil penelitian ini adalah bahwa tim Spotlight memenuhi sembilan elemen jurnalistik dan tetap menjunjung tinggi kebebasan pers yang menjadi dasar mereka untuk terus menggali informasi. Film Spotlight mengandung sebuah konsep kebebasan pers yang dikemukakan oleh Nurudin (2009) sebagai kebebasan untuk menyiarkan kebijakan redaksinya tanpa ada pihak lain yang memaksa untuk berbuat diluar keinginan pers.

2.1.1.3 Penelitian Terdahulu Perspektif Analisis Wacana Teun A Djik

- 3. Barlian Anung Prabandono(2012) wacana investigasi dalam film analisis wacana jurnalisme investigasi dalam film “state of play” fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sebelas maret Surakarta.**

Jurnalisme investigasi dapat mengungkap fakta dari kasus yang sengaja di sembunyikan.karena itu Membutuhkan kegigihan dan keberanian dalam melakukan kerja investigasi. Hal ini dikarenakan adanya pihak yang tidak ingin kasus yang

melibatkan pihak tersebut terungkap kebenarannya. Film adalah media yang efektif dibanding dengan media massa lainnya. Film mampu menyuguhkan audio dan visual secara bersamaan sehingga khalayak mampu lebih mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu menarik untuk diteliti pesan dalam sebuah karya audio visual berupa film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana apa saja yang dikemas dalam film “State of Play”, bagaimana wacana jurnanisme investigasi dikonstruksi oleh komunikator film serta faktor apa saja yang mendorong maupun penghambat jurnanisme investigasi. Objek penelitian ini adalah film “state of play” yang diluncurkan oleh universal studio pada tahun 17 april 2009 silam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian interpretif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan subjektif yang mengasumsikan bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap melainkan bersifat interpretif yang memberi peluang yang besar bagi peneliti dalam melihat dan menggambarkan objek penelitian secara detail. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Van Dijk yang sering disebut kognisi sosial. Pendekatan ini dipilih karena model Teun A Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana pikiran serta kesadaran yang terbentuk dan berpengaruh besar terhadap teks tertentu. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari konstruksi wacana dalam suatu teks.

Strategi wacana komunikator dalam film ini dapat ditemukan melalui pisau analisis wacana van Dijk yang meliputi elemen tematik, skematik, dan semantik. Analisis dalam elemen tersebut memerlukan penyesuaian wacana yang dilakukan, komunikator film ini berhasil menciptakan keterkaitan antara satu wacana dengan wacana yang lain sehingga kesimpulan akhir dalam benak khalayak adalah wacana jurnanisme investigasi. Film ini memang dielaborasi sebagai film tentang jurnanisme secara umum dan jurnanisme investigasi secara khususnya. Jurnanisme investigasi berusaha mengungkap sebuah fakta yang sengaja disembunyikan. Berbagai tantangan dan rintangan harus dihadapi jurnalis dalam perjalanan investigasi mencapai fakta akhir. Ia menerima berbagai tekanan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, militer, maupun media sendiri. Secara umum tertangkap kesan kuat bahwa komunikator film hendak mengkonstruksikan tema besar tentang Jurnanisme Investigasi. Jurnanisme Investigasi diposisikan sebagai pihak yang dapat mengungkap kebenaran dari suatu kasus.

Table 2.1

Matrik Penelitian Terdahulu Tentang Representasi Citra Wartawan Dalam Film *All The President Men*

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Lilis Suryaningsih .(2017).Representasi Citra Wartawan Dalam Film <i>All The President't Men</i> . Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2	Tujuan Penelitian	Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1. Mengetahui bagaimana citra wartawan dipresentasikan dalam film <i>All The President's Men</i> 2. Mengetahui bagaimana stuktur wacana makro, mikro, dan superstruktur yang terkandung dalam dialog film <i>All The President't Men</i> .
3	Pendekatan Penelitian	menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis yang di kembangkan oleh Teun A. van Dijk.
4	Teori	Teori yang di jadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang di kembangkan oleh Teun A. van Dijk

5	Hasil Penelitian	Film ini menunjukkan bahwa wartawan sesungguhnya tidaklah mudah, butuh tekad yang bulat serta mental yang kuat dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di lapangan. Dan dalam menjalankan tugasnya, wartawan harus mematuhi kode etik yang berlaku seperti berpihak pada kebenaran, independen yakni tidak berpihak pada siapapun, menjaga identitas narasumber, dan melaporkan kejadian sesuai dengan fakta.
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi film yang di teliti, peneliti sebelumnya membahas tentang film <i>All The President's Men</i> yang mengangkat tentang citra Wartawan jurnalisme investigasi sedangkan peneliti mengambil Film <i>The post</i> yang mengangkat tema tentang kebebasan pers. lalu di lihat dari persamaann penelitian, penelitian sama sama menggunakan representasi dalam film, dengan teori Teun A van Dijk.
7	Kritik	Dalam penelitian ini teori analisis wacana Teun A Van Dijk hanya sebatas pada wacana teksnya saja, alangkah baiknya menyertakan wacana dalam kognisi sosial dan konteks sosial untuk melengkapi penelitian

Tabel 2.2

Matrik Penelitian Terdahulu Tentang Representasi Pers dalam film *Spotlight*

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Zidnii Tazkiyyah , Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos., M.Pd (2017) Representasi Pers Dalam Film <i>Spotlight</i> , Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Indonesia.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi Sembilan elemen jurnalistik dalam Film <i>Spotlight</i> .
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah Studi Kualitatif
4	Teori	Teori yang di jadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Semiotika John Fiske
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini adalah bahwa tim Spotlight memenuhi sembilan elemen jurnalistik dan tetap menjunjung tinggi kebebasan pers yang menjadi dasar mereka untuk terus menggali informasi. Film Spotlight mengandung sebuah konsep kebebasan pers yang dikemukakan oleh Nurudin (2009) sebagai kebebasan untuk menyiarkan kebijakan redaksinya tanpa ada pihak lain yang memaksa untuk berbuat diluar keinginan pers.
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi film yang di teliti, peneliti sebelumnya membahas tentang film <i>Spotlight</i> yang sedangkan peneliti mengambil Film <i>The post</i> dan juga Teori yang di gunakan. lalu di lihat dari persamaann penelitian, penelitian sama sama membahas tentang representasi

		dalam cangkupan kegiatan pers
7	Kritik	Dalam penelitian ini alangkah lebih baik di lampirkan juga teks dan gambar mana yang mepresentasikan hasil penelitian.

Tabel 2.3

Matrik Penelitian Terdahulu Tentang wacana investigasi dalam film

No	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Barlian anung prabandono(2012) wacana investigasi dalam film (analisis wacana jurnalisme investigasi dalam film “ <i>state of play</i> ”) fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sebelas maret Surakarta.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana wacana apa saja yang di kemas dalam film “ <i>state of play</i> ”, bagaimana wacana jurnalisme investigasi di kontruksi oleh komunikator film serta faktor apa saja yang mendorong maupun penghambat jurnalisme investigasi.
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah Studi Kualitatif
4	Teori	Teori yang di jadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang di kembangkan oleh Teun A. van Djik
5	Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini komunikator film <i>State Of play</i> berhasil menciptakan keterkaitan antara satu wacana dengan wacana yang lain sehingga kesimpulan akhir dalam benak khalayak adalah wacana jurnalisme investigasi.Film ini memang dielu-elukan sebagai film tentang jurnalisme secara umum dan jurnalisme investigasi secara khususnya. Jurnalisme investigasi berusaha mengungkap sebuah fakta yang sengaja disembunyikan. Berbagai tantangan dan rintangan harus dihadapi jurnalis dalam perjalanan investigasi mencapai fakta akhir. Jurnalis investigasi menerima berbagai tekanan dari berbagai

		pihak mulai dari pemerintah, militer, maupun media sendiri. Secara umum tertangkap kesan kuat bahwa komunikator film hendak mengkonstruksikan tema besar tentang Jurnalisme Investigasi.
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi film yang diteliti, peneliti sebelumnya membahas tentang film <i>state of play</i> yang sedangkan peneliti mengambil Film <i>The post</i> . lalu dilihat dari persamaan penelitian, penelitian sama-sama menggunakan representasi dalam film, dengan teori Teun A van Dijk.
7	Kritik	Dalam penelitian ini hanya sekedar menganalisis dari wacana teks saja tetapi juga alangkah lebih baik jika dianalisis dari segi kognisi sosial dan konteks sosialnya juga.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Wacana dan Analisis Wacana Kritis

1. Wacana

Secara etimologis, istilah wacana yang di kutip Dedy mulyana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak/* yang memiliki arti 'berkata' atau 'berucap'. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata 'ana' yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Dalam kamus bahasa jawa kuno Indonesia karangan Wojowasito terdapat kata *waca* berarti baca, *wacaka* berarti mengucapkan dan kata *wacana* berarti perkataan. (Mulyana, 2005 : 3)

Analisis wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Menurut Alex Sobur (2001 : 56) analisis wacana lebih melihat kepada 'bagaimana' (*how*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis ini kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi suatu teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Wacana merupakan praktek sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor

penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Alex Sobur, 2001:258). Menurut Eriyanto (2006:226) wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan. Dasar Analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

2. Analisis wacana krisis

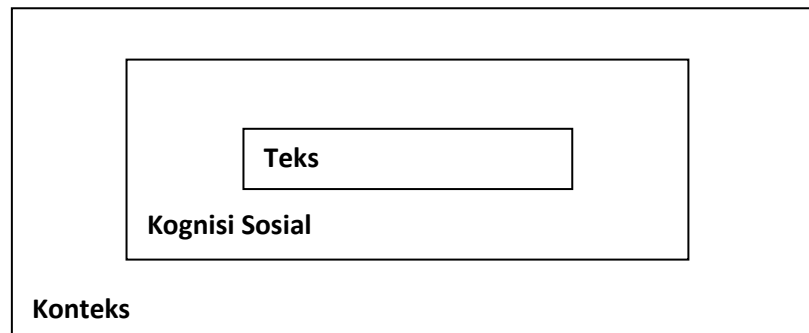
Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada kontelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak di pahami sebagai medium netral yang terletak di luar sisi pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis di pahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana di pakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap poses bahasa : batasan-batasan apa yang di perkenalkan menjadi wacana, perspektif yang mesti di pakai, topik apa yang di bicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai

tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana katagori yang ketiga itu juga di sebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discouse Analysis/ CDA*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam katagori yang pertama atau yang kedua (*Discourse Analysis*) (Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, 2006:226)

2.2.1.2 Analisis Wacana Krisis model Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang di perkenalkan dan di kembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk dalam model yang banyak di pakai, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis, model yang di pakai oleh Van Dijk ini sering di sebut sebagai “kognisi Sosial”. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus di amati (Eriyanto, 2001:224)

Van Dijk tidak mengekslusi modelnya semata mata dengan menganalisis teks semata. Tetapi, bagaimana stuktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk di gambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : Teks, Kognisi sosial, dan Konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah mengabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001:224)

Gambar 1.**Model Analisis Teun A Van Dijk**

(Sumber : Eriyanto 2001 : 225)

2.2.1.2.1 Teks

Dalam dimensi teks, yang di teliti adalah stuktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis Linguistik-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf- untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Menurutnya suatu teks terdiri atas beberapa stuktur/tingkatan yang masing masing bagi saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, stuktur makro. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat di amati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, suprastuktur. Ini merupakan stuktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, stuktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat,proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar (Eriyanto, 2001:224)

Gambar 2.**Struktur teks model Teun A Van Dijk**

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat di amati dari topik/tema yang di angkat oleh suatu teks.
Suprastuktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makan lokal dari suatu teks yang dapat di amati dari pilihan kata. Kalimat dan gaya yang di pakai oleh suatu teks.

(Sumber: Eriyanto, 2001: 227)

Pemakaian kata kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata mata di padangn sebagai cara komunikasi, tetapi di pandang sebagai politik berkomunikasi- suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang di jalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata kata tertentu mungkin di pilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut akan di uraikan satu persatu elemen wacana van Dijk tersebut (Eriyanto, 2001:224)

Tabel. 2.4**Elemen wacana Teun A Van Dijk**

Stuktur Wacana	Hal Yang Di Amati	Elemen
Stuktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang di kedepankan dalam suatu berita	Topik
Suprastuktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Stuktur Mikro	SEMATIK Makna yang ingin ditekanan dalam teks media. Misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat ekspisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain	Latar, Detail, Maksud
Stuktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang di pilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata Ganti
Stuktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Stuktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan di lakukan	Grafis. Metafora, Ekpresi

(Sumber : Eriyanto, 2001: 228-229)

1. Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Dengan kata lain, elemen ini bisa dikatakan dengan Topik.

Teun A Van Dijk (Eriyanto, 2001:224) mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana, dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi masalah, tindakan, keputusan atau pendapat yang dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana, misalnya apa yang dilakukan, pembuatan keputusan, atau kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan lain-lain. Jika menggunakan kerangka model Teun Van Dijk, maka dalam teks akan didukung oleh beberapa sub, masing-masing sub topik ini mendukung, memperkuat dan membuat topik utama.

2. Suprastuktur (skematik)

Elemen yang kedua adalah suprastruktur. Hal yang diamati adalah skematik, yakni kerangka suatu teks tentang bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Sebuah teks pada umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir.

Menurut Eriyanto (2001:224) Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Struktur ini menggambarkan bentuk umum dari teks, bentuk wacana umum disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan,

pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik merupakan strategi komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Struktur skematik memberikan penekanan tentang bagian mana yang harus didahulukan, serta dibagian mana yang bisa dikemudiankan, sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya menyembunyikan informasi penting ini dilakukan dengan menempatkan bagian penting di akhir, agar terkesan kurang menonjol.

3. Struktur Mikro

A. Sematik

Sematik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sematik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat. Hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2012 :83-84)

1. Latar

Dalam buku Analisis Wacana milik Eriyanto (2001:224) Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar merupakan bagian dari berita atau pun skenario film yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. wartawan biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih

menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat teks.

2. Detail

Detail merupakan strategi bagaimana pembuat teks mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh penulis skenario tidak selalu disampaikan secara terbuka, tapi dari pihak mana yang dikembangkan dan diceritakan dengan detail yang besar. Pada elemen detail akan diketahui efek apa dari penguraian detail terhadap pemahaman dan pemakaian khalayak. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator/pembuat berita/penulis skenario akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. (Eriyanto, 2001:224)

3. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail, elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata kata yang tegas, dan menunjuk

langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik, dan berbelit belit (Eriyanto, 2001:224)

B. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negative, itu juga dilakukan dengan memanipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian katagori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya (Sobur, 2012 :83-84)

Adapun elemen dari sintaksis, di bagi ke dalam 3 bagian yang pertama adalah Koherensi. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dala teks, dua buah kalimat enggambarkan fakta yang berbeda dapat di hubungkan sehingga tanpak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat enjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto, 2001:224). Yang kedua adalah bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara pikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekpresikan secara ekplisit atau implisist dala teks (Eriyanto, 2001:224) dan yang terakhir adalah Kata ganti. Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang di pakai oleh wartawan untuk menunjukan di mana posisis seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001:224)

C. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang di gunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian. Style dapat di terjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjian 1993 : 13 dalam Sobur. 2012 : 82)

D. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang di ungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kaya yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak (Sobur, 2012 :83-84)

Adapun elemen dari retorik, di bagi kedalam 3 bagian. Yang pertama adalah grafis. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang di tekankan atau di tonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat di amati dari teks, seperti penekanan huruf tebal, huruf iring, pemakaian garis bawah, huruf yang di buat dengan urutan lebih besar, termasuk di dalamnya adalah penekananan caption, raster, grafik, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan (Eriyanto, 2001:224). Dan yang kedua adalah metafora. Metafora yang dimaksudkan disini adalah sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita atau script film. Pembuat teks menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah,

petuah, leluhur, kata-kata kuno, yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. Dan bagian terakhir elemen Retoris adalah ekspresi. dimaksudkan untuk membantu, menonjolkan, atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Dalam teks tertulis ekspresi muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan yang lain dan tidak ingin di tonjolkan.

2.2.1.2.2 Kognisi sosial

Analisis wacana dari dimensi kognisi sosial adalah titik kunci dalam memahami sebuah produksi teks atau cerita, maksudnya adalah selain meneliti teks, penulis juga meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya suatu teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, tetapi juga proses ini memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu (Eriyanto, 2006:226). Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu peristiwa yang disampaikan oleh komunikator, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental komunikasi ketika memahami suatu peristiwa yang dibuatnya.

"Menurut van Dijk, analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental komunikator dalam memahami sebuah fenomena dari proses produksi sebuah teks (berita, cerita, dan sebagainya)." (Eriyanto, 2006:226)

Bagaimana peristiwa di pahami dan di mengerti di dasarkan pada skema. Menurut Van Dijk, analisis wacana harus menyertakan bagaimana wartawan/ komunikator menciptakan suatu teks tertentu. Ada beberapa macam skema/ model yang dapat di gambarkan dakan tbel berikut ini (Eriyanto, 2006:226)

Gambar 3.

Skema/Model Van Dijk

Skema person (<i>Person Schemas</i>) , skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
Skema diri (<i>Self Schemas</i>) , skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri di pandang, di pahami, dan di gambarkan oleh seseorang.
Skema peran (<i>Role Schemas</i>) . Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang di tempati seseorang dalam sebuah masyarakat
Skema peristiwa (<i>Event Schemas</i>) skema ini barang kali yang paling banyak di pakai, karena hamper setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang, dan selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.

Sumber : (Eriyanto, 2006 :262-263)

2.2.1.2.3 Konteks sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga meneliti teks perlu dilakukan penelitian intelektual dengan menenliti bagaiana wacana suatu hal di kontruksi oleh masyarakat. Hal ini diteliti adalah

sesuatu yang berkembang di masyarakat, hal yang booming yang mempengaruhi keluarnya suatu wacana yang disajikan komunikator (Eriyanto, 2006:226)

2.2.2 kerangka Konseptual

2.2.2.1 Representasi

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Chris Barker dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies Theory and Practice* (2004:9) menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam studi kultural. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Studi kultural memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. (Barker, 2004:9)

2.2.2.2 Tinjauan tentang Film

1. Pengertian Film

Film menurut kamus bahasa Indonesia adalah gambar hidup. Secara etimologi film adalah susunan gambar yang berada dalam selluloid kemudian diputar dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna.¹ Secara fisik film berarti selaput tipis yang dibuat selluloid untuk tempat gambar yang negatif (yang akan dipotret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan, pertama disebut Jelatin sebagai bahan pelindung, lapisan kedua disebut emulsi sebagai bahan kimia yang peka terhadap cahaya dan lapisan ketiga disebut landasan, sebagai dasar yang sifatnya tipis, lentur dan transparan.(KBBI 2006 : 180). Mudahnya Film merupakan hasil dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Fungsi utama film adalah sebagai media hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, 2009 : 245)

2. Jenis Film

Jenis film-pun beragam, dan dapat dimanfaatkan berdasarkan karakteristiknya. Jenis-jenis film akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Film Cerita. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.

- b. Film Berita. Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita harus mengandung nilai berita.
- c. Film Dokumenter. Film dokumenter merupakan karya cipta mengenai kenyataan. Berbeda dengan jenis film lainnya, naskah film dokumenter diambil dari kejadian real yang akan dibuat film.
- d. Film Kartun. Film kartun biasanya dibuat untuk konsumsi anak-anak. Film kartun tidak menggunakan manusia sebagai pemerannya, melainkan gambar atau animasi (Ardianto et al. 2009 :148- 149).

3. Unsur unsur film

Film secara umum dapat di bagi menjadi dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain :

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dan tema film, dalam hal ini unsur unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu dalam elemen elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat)

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi film salah satunya dalam bentuk sinematografi. Terdapat cara pengamblan gambar atau angel yang memberikan kesan dan makna terhadap gamabr tersebut, seperti *zoom in*, *zoom out*, *close up*, *medium shoot*, *long shoot*, dan teknik pengambilan gambar lainnya (Nawiroh, 2004 : 92)

4. Film Sebagai Representasi Sosial

Menurut Denis McQuail, Film adalah potret dari masyarakat di mana film tersebut dibuat, karena film merekam realitas yang berkembang dalam sebuah masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar kaca. Antara film dengan masyarakat tidak hanya terdapat hubungan yang bersifat linear, tetapi juga terdapat hubungan berupa pencerminan atau refleksi.

Film sebagai refleksi dari realitas adalah sekedar memindah realitas yang ada ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi kebudayaan. Dengan demikian posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi. Bagaimanapun juga film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya. Graeme Turner (1995) menolak pendapat bahwa film hanyalah refleksi realitas yang

terjadi di masyarakat. Turner berpendapat bahwa film membangun suatu penyajian kembali gambaran realita yang ada. (Sobur, 2009 :127-128)

"Film doesn't reflect or even record reality like any other medium of representation, it constructs any 'representation' of its picture of reality by way of the codes, convention, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium." (Film tidak merefleksikan atau merekam realitas, seperti pada bentuk media representasi yang lain, film membangun suatu penyajian kembali gambaran realita melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan dan juga dari praktek-praktek khas sebagai penanda dari medium).

Makna sebagai representasi tersebut menurut Turner (Sobur, 2009 :127-128) berbeda dengan perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar 'memindah' realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan 'menghadirkan kembali' realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. terdapat hubungan erat antara film dan masyarakat melalui representasi terhadap realitas, di mana keduanya dapat saling melengkapi satu sama lain. Salah satu dari keduanya tidak menciptakan yang lainnya, melainkan saling berinteraksi antara keduanya dan menghasilkan mutualisasi yang harmonis. Dari film, masyarakat bisa belajar mengembangkan kebudayaannya melalui sifat refleksi; sedangkan film dapat terus mengembangkan berbagai inovasi baru, dengan mengangkat berbagai macam tema kehidupan yang ada dalam masyarakat

3. Film Sebagai Wacana

Bagi kebanyakan orang, wacana hanya dimaknai sebagai bentuk komunikasi tulisan. Padahal titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa. (Eriyanto, 2006:226). Guy Cook dalam Analisis Teks Media (Sobur, 2001 : 56) menyatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Dengan landasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film juga bisa dimasukkan dalam kategori wacana. Hal ini didasari oleh karena di dalam film, juga terdapat semua bentuk ekspresi komunikasi

2.2.2.3 Tinjauan tentang Pers.

1. Pengertian pers

Pengertian pers menurut Onong uchjana Effendy (1984) pers memiliki dua macam pengertian. Pertama, pers dalam arti luas yang mencakup semua penerbitan termasuk media massa elektronik. Dan kedua, pers dalam arti sempit yang terbatas dalam media cetak. Persi pun sering di sebut lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memiliki, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, gambar dan suara, serta data dan grafik maupun dalam

bentuk lainnya dengan menggunakan media elektronik, media cetak dan segala jenis saluran yang tersedia.

2. Tugas Dan Fungsi Pers

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan rasa ingin tahu manusia akan informasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Tetapi tugas dan fungsi pers yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi, yaitu mengamankan hal-hak warga Negara. Oleh karena itu, menurut Hikmat dan Purnama (Kusumaningrat, 2005:35) ada beberapa fungsi pers, yaitu fungsi informatif, kontrol, interpretatif dan direktif, menghibur, regeneratif, pengawasan hak-hak warga negara, ekonomi, dan swadaya.

3. Peran Pers

Menurut Justine Limpitlaw dalam bukunya *Media Law Handbook of SouthThern Africa* (Limpitlaw, 2012 : 12), *General role of the press* memiliki beberapa peran sebagai berikut :

A . Sebagai pengawasan publik

Pers sebagai pengawas merupakan salah satu karakteristik peran tradisional dari media berita. Media merupakan pengawasan dari masyarakat terhadap berbagai kegiatan administrasi publik dan institusi lainnya yang pada prakteknya berdampak pada masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Peran ini dapat dilakukan

melalui berbagai bentuk tergantung dari media yang digunakan. Adapun bentuk pengawasan publik adalah sebagai berikut :

B. Penyelidik

Jurnalis yang terlatih dengan baik dan telah dipercaya sebagai sumber informasi maka pers dapat melakukan investigasi terhadap hal-hal yang dirasa tidak pantas yang dilakukan oleh pejabat publik seperti korupsi, nepotisme, dan tindakan kriminal lainnya. Hal ini tentunya harus didukung oleh organisasi media dimana jurnalis tersebut bernaung. Di beberapa Negara keinginan dan kemampuan pers untuk melakukan jurnalisme investigasi adalah kunci bagi keberanian pihak berwajib dan otoritas hukum lainnya untuk bertindak melawan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik

C. Bahwa Pers berperan sebagai media yang di dedikasikan bagi kesejahteraan public dan tidak dalam control pemerintah

Pers juga memiliki peran sebagai media yang memberikan informasi kepada public dengan berdasarkan untuk kesejahteraan rakyat bukan pemerintah

D. Katalis bagi demokrasi dan pembangunan

Pers tidak hanya berfungsi untuk melaporkan apa yang menjadi minat publik, namun juga bertindak sebagai promotor bagi transparansi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

4. Kebebasan Pers

Kebebasan pers menurut Eksiklopedia Indonesia, kebebasan adalah suatu keadaan di mana manusia dapat mengatur perilaku dan kehidupannya menurut kehendak dirinya. Dalam konteks kemerdekaan [pers](#), merdeka mengandung arti tidak adanya campur tangan penguasa dalam bentuk aturan-aturan yang mengekang kemerdekaan pers. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk:

- Kebebasan dari keharusan memiliki surat izin tertib dan bentuk lain.
- Merdeka dari pemberedelan.
- Merdeka dari sensor pers.
- Merdeka dari campur tangan pemerintah dan pihak mana pun dalam kegiatan pers.

Adapun pengertian kebebasan pers jika ditilik dari aspek bahasa adalah bersumber pada kata *freedom of the press*, yaitu kata dalam bahasa Inggris yang mengandung arti hak yang diberikan oleh perlindungan hukum atau konstitusional yang berhubungan dengan media atau bahan-bahan yang dipublikasikan seperti pencetakan, penyebarluasan, dan penerbitan majalah, surat kabar, buku, atau dalam material lainnya tanpa adanya perlakuan sensor atau campur tangan dari pemerintah (Eksiklopedia, 2018).

5. Aturan Kebebasan Pers Amerika

A. Amademen 1 amademen konstitusi Amerika serikat

Dalam website resmi *The White House*³ menjelaskan bahwa Amademen 1 Amademen konstitusi Amerika serikat di sebutkan bahwa Kongres tidak akan membuat undang-undang mengenai pembentukan agama, atau yang melarang dijalankannya agama secara bebas; atau menghambat kebebasan berbicara, atau kebebasan pers; atau hak rakyat untuk berkumpul secara damai, dan untuk menyampaikan petisi kepada Pemerintah untuk ganti rugi atas keluhan-keluhan mereka.

B. Prinsip kebebasan pers

Dalam jurnal *The Libertarian theory : a contemporary review* (N.O, 2010 : 5), menjelaskan prinsip kebebasan pers amerika menurut Mcquail (1987) menganut pada prinsip prinsip berikut :

1. Kebebasan untuk memberikan informasi tanpa ada penyensoran dan wewenang blockade

³ The White House “ *Constitution*” Retrieved Desember , 2018, 03 from : <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/the-constitution/>

2. Pers harus independen. Pers tidak boleh bertindak secara formal maupun informal atas nama kepentingan khusus seperti politik, perusahaan atau budaya.
3. Pers berpedoman pada First Amendment konstitusi Amerika
4. Pers dapat Mengabaikan segala sesuatu hal yang menghalangi kebebasan pers.
hal ini merupakan bentuk dari control pers.

